

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar
Volume 2, 2021 | Hal. 1092 - 1104

ANALISIS ANOMALI *JANUARY EFFECT* PADA INDEKS SAHAM IDX30 DI BURSA EFEK INDONESIA

Afriyando¹, Alfida Aziz², Dewi Cahyani Pangestuti³
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

¹afriyando@upnvj.ac.id

²alfidaaziz@upnvj.ac.id

³dewichepe@upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengamati anomali *January effect* yang terjadi di pasar modal Indonesia tepatnya pada indeks IDX30. Variabel pada penelitian ini adalah *return* saham, *abnormal return* dan *trading volume activity*. Objek dalam penelitian ini adalah indeks IDX30 periode 2018-2020. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan saham yang secara terus menerus muncul pada indeks IDX30 selama periode pengamatan dan diperoleh sampel sebanyak 18 perusahaan. Teknik analisa data menggunakan uji *paired sample t test* dan *Wilcoxon signed test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada anomali *January effect* dan tidak terdapat perbedaan antara *return* saham, *abnormal return* dan *trading volume activity* pada bulan Januari dengan sebelas bulan lainnya pada indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Kata kunci : *January effect; return saham; abnormal return; trading volume activity*

Abstract

The purpose of this research is to look at the January effect anomaly in the Indonesian capital market, specifically on the IDX30 index. Stock returns, abnormal returns, and trading volume activity are the factors in this study. The focus in this study is the IDX30 index for the 2018-2020 period. The sample was determined using a purposive sampling strategy with equities that featured on the IDX30 index on a regular basis during the observation period, yielding a total of 18 companies. The Wilcoxon signed test and the paired sample t test were employed in the data analysis. The findings of this study show that there is no January effect anomaly and that there is no difference in stock returns, abnormal returns, or trading volume activity in January compared to the other eleven months on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period on the IDX30 index.

Keywords : *January effect; stock return; abnormal return; trading volume activity*

PROSIDING BIEMA

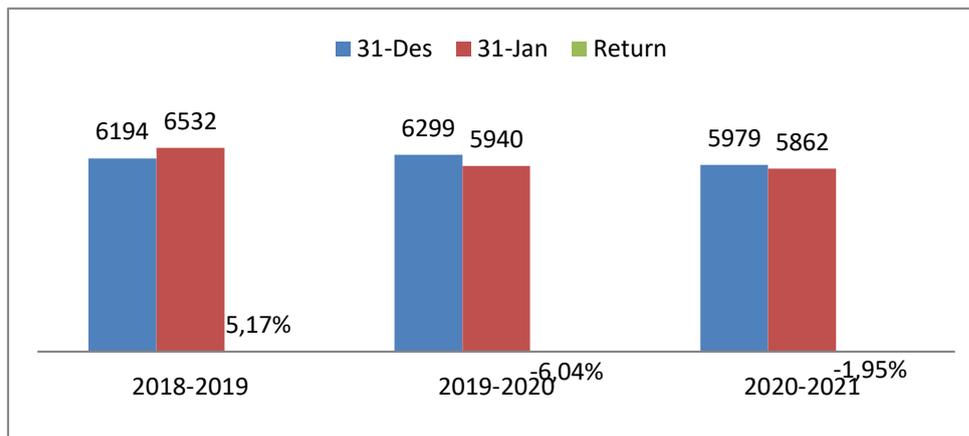
Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1092 - 1104

PENDAHULUAN

Pasar modal ialah tempat pertemuan 2 pihak mempunyai tujuan mendapatkan keuntungan yakni investor serta emiten ataupun perusahaan. Perusahaan menggunakan dana didapat untuk melakukan ekspansi kegiatan usaha perusahaan, sedangkan investor mendapatkan *return* dari investasinya berupa *capital gain* selisih harga jual harga beli saham dan *dividend* yang merupakan pembagian laba bersih yang diperoleh perusahaan. Untuk memprediksi *return* yang akan diperoleh dalam investasinya pasar modal, investor membutuhkan informasi berhubungan kondisi dan arah pergerakan pasar modal (Yani, 2017). Menurut Kartikasari (2017) konsep pasar modal efisien adalah keadaan dimana seluruh harga saham diperjualbelikan investor mencerminkan informasi terkait saham tersebut baik informasi terdahulu, sekarang ataupun bersifat argument beredar pasar modal memberikan pengaruh pada harga dan transaksi volume perdagangan suatu saham.

Pada pasar modal yang efisiensi kemungkinan untuk memperoleh *return* yang *abnormal* tidak mungkin terjadi, akan tetapi dalam prakteknya terdapat hal berlawanan konsep pasar modal efisien yaitu adanya anomali. Anomali merupakan fenomena tidak dapat diantisipasi dengan memberikan peluang kepada investor peroleh *return* yang tidak normal (Pradnyaparamita & Rahyuda, 2017). Anomali *January effect* merupakan peristiwa tingkat pengembalian investasi bulan Januari melakoni peningkatan signifikan dibandingkan tingkat pengembalian investasi dibulan lainnya (Yunita & Rahyuda, 2019). Menurut Audina & Laturette (2017) mengemukakan saham naik pada bulan Januari sebab adanya elemen yaitu adanya tindakan investor yang melakukan penjualan dari saham yang dimiliki bertujuan menghindari pajak ditawarkan harga murah pada Desember, pengaruh dari portofolio *window dressing* yaitu strategi mempercantik kinerja atau laporan keuangan dan mengambil keuntungan investor dari *capital gain* untuk dana investor dalam rangka merayakan Natal dan tahun baru, kemudian investor melakukan pembelian saham kembali di awal tahun bulan Januari.



Sumber : Data diolah dari IDX Statistics.

Gambar 1. Grafik Harga Saham & Return IHSI Periode Desember 2018 - Januari 2021

Grafik diatas menunjukkan closing price dan *return* Indeks Saham Gabungan di bulan Desember dan Januari periode 2018-2021. Berlandas grafik menunjukkan bahwa Desember 2018-Januari 2019 IHSI return 5,17% yang diperoleh selisih harga penutupan bulan Desember 2018 yaitu 6.194 dan harga penutupan bulan Januari 2019 yaitu 6.532 dibagi harga penutupan bulan Januari 2019. Indeks Harga Saham Gabungan mendapatkan

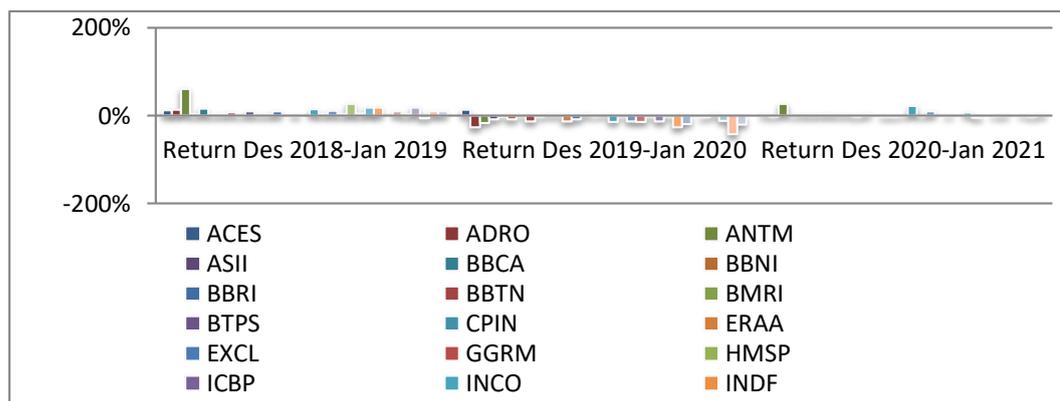
PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1092 - 1104

return negatif sebesar -6,04% pada Desember 2019 - Januari 2020 yang diperoleh selisih harga penutupan bulan Desember 2019 yaitu 6.299 dan harga penutupan bulan Januari 2020 yaitu 5940 dibagi harga penutupan bulan Januari 2020. Sedangkan Desember 2020 – Januari 2021 IHSG return -1,95% yang diperoleh dari selisih harga penutupan bulan Desember 2020 yaitu 5.979 dan harga penutupan bulan Januari 2021 yaitu 5.862 dibagi harga penutupan bulan Januari 2021. Hartono (2017:283) mendefinisikan *return* atau tingkat pengembalian adalah hasil yang diperoleh investor dari kegiatan berinvestasi. Pengembalian tidak normal merupakan *range* antara kedua pengembalian realisasi dan ekspektasi. *Abnormal return* terdapat pada fenomena *January effect* yaitu investor mendapatkan *return* yang tidak normal. Fenomena *January effect* ditandai dengan adanya peningkatan *return* dibulan Januari setelah bulan Desember. Anomali *January effect* juga diukur menggunakan *Trading Volume Activity*. Ghoniyah (2008) mendefinisikan bahwa *TVA* atau aktivitas pergerakan perdagangan saham adalah instrumen yang dipakai guna mengetahui respon pasar saham Indonesia terhadap adanya informasi berdasarkan ukuran perubahan aktivitas pergerakan perdagangan saham di bursa saham.

Indeks IDX30 mempunyai kriteria perusahaan dengan likuiditas paling tinggi serta berkapitalisasi baik dengan kondisi fundamental yang baik pula dengan jumlah 30 perusahaan terbaik saja (*idx.co.id*). Indeks IDX30 menyampaikan hasil indeks harga saham yang responsif untuk menginformasikan kondisi pasar. Berikut adalah grafik *return* saham-saham pada indeks IDX30 periode Desember 2018 – Januari 2021.



Sumber : Data diolah dari *idx.co.id*

Gambar 2. Grafik *Return* Saham-Saham Pada Indeks IDX30 Periode Desember 2018 - Januari 2021

Gambar diatas merupakan grafik return saham perusahaan pada Indeks IDX30 pada periode Desember 2018-Januari 2021 dengan jumlah 30 perusahaan yang diambil dari harga penutupan bulan Desember dan bulan Januari. Berdasarkan gambar grafik diatas menunjukkan bahwa saham perusahaan pada IDX30 pada periode Desember 2018-Januari 2019 mengalami return yang positif, dilihat dari rata-rata return yaitu 9%. Sedangkan pada periode Desember 2019-Januari 2020 saham perusahaan pada IDX30 mengalami return yang negatif. Hal ini terjadi karena dampak dari sentimen global pada wabah virus covid 19 sehingga hampir seluruh saham pada indeks IDX30 mengalami penurunan dengan rata-rata return saham sebesar -21% (<https://www.cnbcindonesia.com/>, 2020). Pada Periode Desember 2020-Januari 2021 return saham pada IDX30 mengalami peningkatan kembali setelah sebelumnya pada periode Desember 2019-Januari 2020 mengalami return yang negatif. Hal ini terjadi karena sentimen positif yaitu BPOM menerbitkan izin penggunaan darurat vaksin covid 19, isu wacana sovereign wealth fund yaitu lembaga dengan tugas

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1092 - 1104

sebagai pengelola dana investasi, dan adanya perbaikan industri yang dimiliki negara ini (<https://www.kompas.com/>, 2021).

Terjadinya anomali *January effect* ditunjukkan dengan adanya penelitian – penelitian berikut yaitu (Indrayani, 2019) yang menuturkan tragedi *January effect* di sektor pertambangan periode 2011-2015. Penelitian (Lutfia, Wahyudi, & Pinem, 2021) menyatakan terdapat fenomena *January effect* dilihat dari *abnormal return* dan *trading volume activity* pada indeks saham Kompas100. Berdasarkan penjelasan fenomena diatas dan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan mengenai anomali *January effect*, maka penelitian ini mengangkat tema tentang “Analisis Anomali *January Effect* Pada Indeks Saham IDX30 Di Bursa Efek Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan *return* saham, *abnormal return*, dan *trading volume activity* pada bulan Januari dengan 11 bulan lainnya pada indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Hipotesis Efisien Market

Dalam teori keuangan perusahaan terdapat suatu teori yang dikemukakan oleh Fama tahun 1970 yaitu tentang hipotesis pasar efisien yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk berinvestasi (Sina, 2016, hlm 19). Teori Hipotesis Market Efisien mengemukakan harga saham akan terus dalam situasi *ekuilibrium* yaitu suatu saham dapat dihargai wajar kata lain harga saham cerminkan keseluruhan informasi tentang saham tersebut dan teori EMH ini juga menyatakan bahwa suatu hal yang tidak akan terjadi bahwasanya investor akan dapat mengalahkan pasar secara konsisten (Brigham & Houston, 2012, hlm 212). Berdasarkan penjelasan simpulan efisiensi pasar modal yakni harga pasar terbentuk akan menggambarkan seluruh informasi yang ada pada pasar dengan kata lain harga saham akan berubah dan mengalami penyesuaian saat terdapat informasi yang baru pada pasar modal.

Anomali Pasar

Suatu keadaan dimana terjadinya penyimpangan dari suatu konsep pada pasar modal, suatu kejadian tidak dapat diantisipasi serta dapat membuat investor berpeluang dapatkan suatu return yang tidak normal yang disebabkan karena adanya anomali (Sopannah, 2021, hlm 337). Anomali pasar berlawanan terhadap konsep dari pasar modal efisien bahwa tidak adanya kejadian harga saham dan *return* berdasarkan harga saham dimasa lalu yang disebabkan karena adanya pengaruh dari kalender tertentu atau anomali musiman, jadi investor menghasilkan *abnormal return* memanfaatkan informasi mengenai peristiwa fenomena musiman.

January Effect

Situasi kejadian adanya return yang diperoleh investor meningkat pada bulan Januari tepatnya pada awal bulan saat terjadinya pergantian tahun baru disebut fenomena *January effect* (Nuzula & Nurlaily, 2020, hlm 122). *January effect* ialah kondisi pasar modal pada bulan Januari kecenderungan tingkat return saham lebih tinggi bila membandingkan bulan lainnya. Terjadinya *January effect* terlihat adanya pengembalian tidak wajar didapat pemegang saham bulan Januari. *January effect* dikemukakan awalnya oleh Watchel di 1942, kemudian anomali *January effect* ini diteliti lagi oleh Rozzeff dan Kinney pada tahun 1976 yang menyatakan bahwa harga saham meningkat tajam pada bulan Januari karena investor di AS menghindari pajak akhir tahun dan investor AS memperoleh bonus akhir tahun dan digunakan untuk membeli saham pada awal Januari.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1092 - 1104

Return Saham dan January Effect

Return adalah suatu imbalan dihasilkan investor atas investasi dilakukan. *Return* saham sama dengan suatu tingkat pengembalian saham yang didapatkan investor dari kegiatan perdagangan yang terdapat pada pasar modal (Sopanah, 2021, hlm 336). Pernyataan dari Sulaiman dan Handi (2008) pengembalian saham merupakan laba yang dirasakan investor dari saham yang dipunyai di pasar modal. Dalam *capital market*, imbal hasil terbagi dua macam: *capital gain/loss* kemudian *yield*. Keuntungan/kerugian tentu saja atas rentang harga beli terhadap penjualan saham investor. *Yield* ialah keuntungan bagi investor pada periode khusus, seperti pembagian dividen atau bunga. Anomali *January effect* ditandai oleh pengembalian yang tinggi pada bulan Januari. Penelitian oleh (Kartikasari, 2017) melakukan penelitian *January Effect* menemukan terdapat pengembalian yang berbeda terhadap saham antara bulan Januari dengan 11 bulan lain di BEI dan Bursa Shanghai. Berbanding lurus dengan (Kusumawati, 2017) yang meneliti fenomena *January effect* pada Pada saham Manufaktur Subsektor F&B sama- sama memperoleh perbedaan pengembalian saham antara Januari terhadap bulan terdekatnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis terkait sebagai berikut:

H_1 : Ada beda return saham pada bulan Januari dengan 11 bulan lainnya atas indeks IDX30 di BEI.

Abnormal Return dan January Effect

Abnormal Return ialah *range* pada nominal pengembalian yang nyata atas laba yang diinginkan (*expected return*) (Kusnandar & Bintari, 2020). *January effect* menggambarkan anomaly musiman di pasar keuangan dimana *return* ekuitas pada pergantian tahun rata-rata lebih tinggi dari pada bulan lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Subhan et al., 2016) menemukan adanya perbedaan terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan pada tahun 2013 dan 2014. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pradnyaparamita & Rahyuda, 2017) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *abnormal return* saham bulan Januari dengan bulan selain Januari pada perusahaan LQ45 di BEI selama periode penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis terkait sebagai berikut:

H_2 : Ada beda *abnormal return* pada bulan Januari dengan 11 bulan lainnya atas indeks IDX30 di BEI

Trading Volume Activity dan January Effect

Aktivitas volume perdagangan ialah semua aktivitas yang bernilai jual-beli dari saham yang dimiliki seorang investor (Widoatmojo, 2018). Aktivitas volume perdagangan menggambarkan pasar pada kondisi sesungguhnya, baik kondisi di dalam atau di luar yang menimbulkan dampak bagi perusahaan kemungkinan dapat dilihat langsung oleh investor dan bagaimana efek tersebut berdampak pada perusahaan tersebut saja berdampak global. Penelitian oleh (Lutfia et al., 2021) menemukan ada beda aktivitas volume perdagangan di bulan Januari dibandingkan bulan lainnya atas indeks saham Kompas100. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prihatiningsih & Rois, 2021) menemukan ada beda aktivitas volume perdagangan yang signifikan bulan Januari atas bulan yang lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis terkait sebagai berikut:

H_3 : Ada beda *trading volume activity* pada bulan Januari dengan 11 bulan lainnya atas indeks IDX30 di BEI

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1092 - 1104

METODOLOGI PENELITIAN

Definisi Operasional

1. *Dependent Variabel (Y)*

Penggunaan *dependent variabel* yaitu *January effect*. Dimana *January effect* merupakan situasi kejadian adanya *return* yang diperoleh investor meningkat pada bulan Januari dibandingkan dengan bulan lainnya.

2. *Independent Variabel (X)*

Independent Variabel pada penelitian ini, yaitu :

1. *Return saham (X₁)*

Return saham ialah suatu tingkatan jumlah pengembalian saham didapatkan investor kegiatan perdagangan yang terdapat pada pasar modal (Sopannah, 2021, hlm 336).

2. *Abnormal return (X₂)*

Abnormal return ialah selisih jarak dari pengembalian sesungguhnya (*actual return*) terhadap tingkat pengembalian yang diinginkan (*expected return*) (Kusnandar & Bintari, 2020).

3. *Trading Volume Activity (X₃)*

Aktivitas volume perdagangan ialah semua besaran aktivitas transaksi pada saham yang dimiliki investor pada bursa saham (Widoatmojo, 2018).

Pengukuran Variabel

1. *Dependent Variabel (Y)*

Dependent Variabel menggunakan *January effect*. Pengukuran variabel *January effect* diukur dengan *time series* yaitu paada pengamatan 12 bula kurun 3 tahun.

2. *Independent Variabel (X)*

Pengukuran variabel independen pada penelitian dapat dijelaskan:

a. *Return saham (X₁)*

Pengukuran variabel *Return* saham diukur dengan rumus berikut :

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

b. *Abnormal Return (X₂)*

Pengukuran variabel *Abnormal Return* saham diukur dengan rumus berikut :

$$RTN_{it} = R_{i,t} - E[R_{i,t}]$$

c. *Trading Volume Activity (X₃)*

Pengukuran variabel *Abnormal Return* saham diukur dengan rumus berikut :

$$TVA = \frac{\text{Jumlah saham yang diperdagangkan}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Populasi dan Sampel

Saham perusahaan terdapat pada *indeks* IDX30 dan aktif selama periode Januari 2018 - Desember 2020 merupakan populasinya. Sehingga jumlah populasi sebanyak 30 Perusahaan. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu saham emiten yang konsisten terdaftar pada Indeks IDX30 pada 2018 - 2020.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian menggunakan data sekunder. Pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan dan dokumentasi. Data berasal dari laporan harga penutupan saham bulanan terdiri dari harga penutupan, harga tertinggi dan harga terendah tiap perusahaan & tingkat

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1092 - 1104

aktivitas volume perdagangan perusahaan selama periode tahun penelitian dan diperoleh dari situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id dilanjut yahoofinance.com.

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian bantuan program *Microsoft Excel* 2010 serta bantuan SPSS 26.

Uji Normalitas Data

Berguna buat memperlihatkan perolehan distribusi kenormalan data. Kolmogorov Smirnov merupakan analisis untuk mendeteksi normalitas data (Indrayani, 2019). bila memakai metode ini, maka data sebaiknya berdistribusi normal. Adapun pengambilan keputusan untuk menentukan distribusi kenormalan data:

- a. Jika nilai Asymp Sig < 5% maka distribusi data tidak normal
- b. Jika nilai Asymp Sig > 5% maka distribusi data normal

Uji Beda t-test (Paired Sample t-test)

Alat uji parametrik dipakai untuk mengetahui ada beda antara *return* saham, *abnormal return* serta *trading volume activity* bulan Januari serta 11 bulan lainnya. Adapun pengambilan keputusan berdasarkan:

- a. Nilai dari Asymp.Sig < 5% H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Nilai dari Asymp.Sig > 5% H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji Wilcoxon Sign Rank Test

Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* merupakan uji yang dilakukan untuk menguji korelasi dua sampel yang akan dianalisis dan memperhatikan jumlah selisih angka positif serta negatif (Ferdinand, 2014, hlm 267). Adapun pengambilan keputusan berdasarkan:

- a. Nilai dari Asymp Sig < 5% H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Nilai dari Asymp Sig > 5% H_0 diterima dan H_a ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ialah indeks IDX30 selama periode 2018 sampai 2020. Pemilihan sampel memakai *purposive sampling*, sedangkan sampel dipilih dengan kriteria, yaitu perusahaan yang ada pada indeks IDX30 dan perusahaan yang konsisten terdaftar pada indeks IDX30 selama periode pengamatan (2018 – 2020), sehingga total sampel penelitian berjumlah 18 perusahaan.

Uji Normalitas Return Saham

Uji normalitas memakai uji *Kolmogorov Smirnov* dibantu dengan program SPSS 26. Dalam uji *Kolmogorov Smirnov* apabila hasil *Asymp sig* > 5% maka menunjukkan bahwa distribusi data normal. Berikut *result* uji *Kolmogorov Smirnov* pada variabel *return* saham :

Tabel 1. Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov* Pada *Return Saham*

	Kolmogorov-Smirnov Test		
	Test Statistic	N	Asymp Sig.
Return Saham Januari	.253	18	.003

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1092 - 1104

Return Saham 11 Bulan Lainnya	.208	18	.039
-------------------------------	------	----	------

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1 diatas terlihat bahwa asymp sig *return* saham Januari ialah 0,003 dan asymp sig *return* saham sebelas bulan lainnya ialah 0,039, hal ini memastikan bahwa asymp sig dibawah daripada nilai signifikansi yaitu dibawah 0,05 sehingga distribusi data tidak normal. Jika distribusi data tidak normal, maka untuk pengolahan uji hipotesisnya menggunakan metode statistik nonparametrik yaitu uji *Wilcoxon* (Santoso, 2020).

Uji Wilcoxon Sign Test Return Saham

Berdasarkan uji normalitas data *return* saham pada tabel 1 dengan hasil distribusi tidak normal, maka uji hipotesis yang dipakai untuk melihat apa ada beda yang signifikan atas return saham januari dengan 11 bulan lainnya terhadap indeks IDX30 adalah uji beda *Wilcoxon*. Hasil dari uji *Wilcoxon* pada data *return* saham :

Tabel 2. Hasil Uji *Wilcoxon* Pada Return Saham

	Return Saham Januari
	Return Saham 11 Bulan Lainnya
Z	-1,328
Asymp Sig.(2-tailed)	.184

Sumber: Data diolah

Berlandaskan tabel 2 diatas menunjukkan asymp sig *return* saham Januari dan *return* saham sebelas bulan lainnya sebesar 0,184 dengan nilai Z skor sebesar -1,328. Hasil nilai asymp sig *return* saham Januari dan *return* saham sebelas bulan lainnya ialah 0,184 berarti asymp sig lebih tinggi daripada nilai signifikansi yaitu diatas 5% sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dengan hasil ini tidak ada beda antara *return* saham pada bulan Januari dan sebelas bulan lainnya pada periode 2018-2020 pada indeks IDX30.

Uji Normalitas Abnormal Return

Uji normalitas memakai uji *Kolmogorov Smirnov* dibantu dengan program SPSS 26. Dalam uji *Kolmogorov Smirnov* apabila hasil *Asymp sig* > 5% maka menunjukkan bahwa distribusi data normal. Berikut *result* uji *Kolmogorov Smirnov* pada variabel *abnormal return*:

Tabel 3. Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov* Pada Abnormal Return

	Kolmogorov-Smirnov Test		
	Test Statistic	N	Asymp Sig.
<i>Abnormal Return</i> Januari	.253	18	.003
<i>Abnormal Return</i> 11 Bulan Lainnya	.208	18	.039

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa asymp sig *abnormal return* Januari ialah 0,003 dan asymp sig *abnormal return* sebelas bulan lainnya ialah 0,039, hal ini memastikan bahwa nilai asymp sig *abnormal return* Januari dan *abnormal return* sebelas bulan lainnya lebih rendah daripada nilai signifikansi yaitu 5%, sehingga distribusi data tidak normal.

Uji Wilcoxon Sign Test Abnormal Return

Berdasarkan uji normalitas data *abnormal return* pada tabel 3 dengan hasil distribusi

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1092 - 1104

tidak normal, maka uji hipotesis yang dipakai untuk melihat apa ada beda yang signifikan atas *abnormal return* januari dengan 11 bulan lainnya terhadap indeks IDX30 adalah uji beda Wilcoxon. Hasil dari uji Wilcoxon pada data *abnormal return*:

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Sign Test Pada *Abnormal Return*

	<i>Abnormal Return Januari</i>
	<i>Abnormal Return 11 Bulan Lainnya</i>
Z	-,414
Asymp Sig. (2-tailed)	.679

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan asymp sig *abnormal return* Januari dan *abnormal return* sebelas bulan lainnya sejumlah 0,679 dengan nilai Z skor sejumlah -,414. Hasil asymp sig *abnormal return* Januari dan *abnormal return* sebelas bulan lainnya sejumlah 0,679 menunjukkan bahwa asymp sig lebih tinggi daripada nilai signifikansi yaitu diatas 5% maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji Normalitas Trading Volume Activity

Uji normalitas memakai uji Kolmogorov Smirnov dibantu dengan program SPSS 26. Dalam uji Kolmogorov Smirnov apabila hasil Asymp sig > 5% maka menunjukkan bahwa distribusi data normal. Berikut result uji Kolmogorov Smirnov pada variabel *trading volume activity*:

Tabel 5. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Pada *Trading Volume Activity*

	Kolmogorov-Smirnov Test		
	Test Statistic	Df	Asymp Sig.
<i>Trading Volume Activity</i> Januari	.250	18	.004
<i>Trading Volume Activity</i> 11 Bulan Lainnya	.248	18	.004

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5 diatas terlihat bahwa asymp sig *trading volume activity* Januari ialah 0,004 dan asymp sig *trading volume activity* sebelas bulan lainnya ialah 0,004, berarti bahwa asymp sig *trading volume activity* Januari dan nilai asymp sig *trading volume activity* sebelas bulan lainnya lebih rendah daripada nilai signifikansi yaitu dibawah 5% sehingga menunjukkan distribusi data tidak normal.

Uji Wilcoxon Sign Test Trading Volume Activity

Berdasarkan uji normalitas data *trading volume activity* pada tabel 5 dengan hasil distribusi data tidak normal, maka uji hipotesis yang dipakai untuk melihat apa ada beda yang signifikan atas *trading volume activity* januari dengan 11 bulan lainnya terhadap indeks IDX30 adalah uji beda Wilcoxon. Hasil dari uji Wilcoxon pada data *trading volume activity*:

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon Sign Test Pada *Trading Volume Activity*

	<i>Abnormal Return Januari</i>
	<i>Abnormal Return 11 Bulan Lainnya</i>
Z	-1,132
Asymp Sig. (2-tailed)	.257

Sumber : Data diolah

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1092 - 1104

Berlandaskan tabel 6 diatas terlihat bahwa asymp sig *trading volume activity* Januari dan *trading volume activity* sebelas bulan lainnya ialah 0,257 dengan nilai Z skor ialah -1,132. Hasil asymp sig *trading volume activity* Januari dan *trading volume activity* sebelas bulan lainnya ialah 0,257 memastikan bahwa asymp sig lebih tinggi daripada nilai signifikansi yaitu diatas 5% maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga tidak ada beda antara *trading volume activity* pada bulan Januari dan sebelas bulan lainnya pada periode 2018-2020 indeks IDX30.

Return Saham Terhadap January Effect

Terlihat dari *result* uji hipotesis tabel 2, hasil nilai signifikansi *return* saham bulan Januari dan sebelas bulan lainnya ialah 0,184 maka nilai *return* saham bulan Januari dan sebelas bulan lainnya lebih besar daripada 0,05 atau $0,184 > 0,05$. Berdasarkan hasil uji tersebut maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa tidak ada beda antara *return* saham bulan Januari dengan sebelas bulan lainnya pada saham indeks IDX30 yang terdaftar pada BEI periode 2018 – 2020.

Adapun faktor yang menyebabkan tidak terdapatnya perbedaan *return* saham tersebut yaitu tidak terjadi kenaikan harga saham dan indeks yang signifikan selama bulan Januari yang dapat memberikan *return* saham tertinggi kepada investor selama bulan Januari pada indeks IDX30 secara menyeluruh. Indeks IDX30 ialah indeks yang terdapat 30 perusahaan dengan likuiditas yang tinggi serta berkapitalisasi pasar yang besar. Sehingga para investor dan *fund manager* tidak terganggu dengan kebutuhan likuiditas saham untuk melakukan penjualan saham perusahaan indeks IDX30 pada bulan Desember.

Adapun hasil penelitian searah dengan penelitian dari Nursanti (2015) dan Darman (2018) yaitu *return* saham tidak ada beda di bulan Januari dengan *return* saham sebelas bulan lainnya.

Abnormal Return Terhadap January Effect

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang terlihat pada tabel 4, bahwa hasil nilai signifikansi *abnormal return* bulan Januari dan sebelas bulan lainnya, yaitu 0,679 sehingga menunjukkan bahwa nilai *abnormal return* saham bulan Januari dan sebelas bulan lainnya lebih besar daripada 0,05 atau $0,679 > 0,05$. Berdasarkan hasil uji tersebut maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan antara *abnormal return* bulan Januari dengan sebelas bulan lainnya pada saham indeks IDX30 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2020.

Adapun faktor yang menyebabkan tidak terdapatnya perbedaan *abnormal return* tersebut yaitu tidak terjadinya kenaikan *return* saham yang tinggi dibulan Januari pada perusahaan indeks IDX30 secara menyeluruh. Pada bulan Desember tahun 2017 *closing price* Indeks Harga Saham Gabungan menyentuh rekor tertinggi yaitu pada level 6.355 maka terjadi koreksi teknikal dan *profit taking* pada bulan Januari tahun 2018 yang disebabkan oleh Indeks Harga Saham Gabungan sudah menyentuh level tertinggi. Sehingga pada bulan Januari tidak terjadi *abnormal return* yang tinggi. Kemudian tahun 2020 kinerja IHSG mengalami penurunan pada Desember 2019 – Januari 2020 dengan *return* negatif yaitu -6,04%. Menurut *cnbcindonesia.com* penurunan IHSG pada bulan Januari 2020 disebabkan oleh sentimen negatif terkait wabah virus *corona* yang menyebabkan kekhawatiran virus tersebut dapat memperlambat ekonomi dunia karena organisasi kesehatan dunia menetapkan wabah virus *corona* menjadi darurat internasional. Hal ini menunjukkan bahwa teori pasar modal efisien terbukti pada pasar modal Indonesia karena harga saham sesuai dengan informasi yang ada pada saham.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1092 - 1104

Adapun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Audina & Laturette (2017) dan Silvia et al, (2020) bahwa *abnormal return* tidak memiliki perbedaan di bulan Januari dengan *abnormal return* sebelas bulan lainnya.

Trading Volume Activity Terhadap January Effect

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang terlihat pada tabel 6, bahwa hasil nilai signifikansi *trading volume activity* bulan Januari dan sebelas bulan lainnya, yaitu 0,257 sehingga menunjukkan bahwa nilai *trading volume activity* saham bulan Januari dan sebelas bulan lainnya lebih besar daripada 0,05 atau $0,257 > 0,05$. Berdasarkan hasil uji tersebut maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan antara *trading volume activity* bulan Januari dengan sebelas bulan lainnya pada saham indeks IDX30 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2020.

Adapun faktor yang menyebabkan tidak terdapatnya perbedaan *trading volume activity* tersebut tidak terjadinya kenaikan volume perdagangan perusahaan indeks IDX30 pada bulan Januari secara menyeluruh. Menurut Widjanarko, Suryo, & Subanar faktor yang mempengaruhi volume perdagangan di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Pada awal tahun 2018 pergerakan IHSG mengalami penurunan karena adanya sentimen negatif yaitu adanya pergantian gubernur The Federal Reserve, reformasi pajak Amerika Serikat dan diadakannya pilkada serentak di Indonesia mempengaruhi tindakan investor terhadap minat beli saham pasar modal Indonesia yang berpengaruh negatif (investasi.kontan.co.id). Kemudian pada bulan Januari tahun 2020 IHSG mengalami pelemahan karena adanya sentimen negatif terkait kasus *covid 19* yang menyebabkan penurunan ekonomi dunia dan juga penurunan ekonomi di Indonesia yang menyebabkan minat beli investor pada saham di pasar modal Indonesia mengalami penurunan karena investor lebih untuk *wait dan see* terhadap pergerakan saham. Sehingga aktivitas volume perdagangan pada pasar saham Indonesia melemah dan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan dan mencerminkan dari pergerakan Indeks IDX30 karena saham perusahaan pada indeks IDX30 memiliki kapitalisasi pasar besar dan likuiditas tinggi yang menjadi penopang dari pergerakan IHSG.

Adapun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiasari & Paramita (2018), Kartikasari (2017) bahwa *trading volume activity* tidak memiliki perbedaan di bulan Januari dengan *return* saham sebelas bulan lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa : (1) Tidak terdapat perbedaan *return* saham secara signifikan antara bulan Januari dan sebelas bulan lainnya pada indeks IDX30 selama periode 2018 sampai periode 2020. (2) Tidak terdapat perbedaan *abnormal return* secara signifikan antara bulan Januari dan sebelas bulan lainnya pada indeks IDX30 selama periode 2018 sampai periode 2020. (3) Tidak terdapat perbedaan *trading volume activity* secara signifikan antara bulan Januari dan sebelas bulan lainnya pada indeks IDX30 selama periode 2018 sampai periode 2020.

Dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang peneliti temukan dan menimbulkan hambatan terhadap hasil penelitian, yaitu terdapat perusahaan yang tidak secara konsisten terdapat dalam Indeks IDX30 karena ada perusahaan yang mengalami perubahan dari segi kapitalisasi pasar, likuiditas saham dan juga fundamental perusahaan, sehingga mengurangi jumlah data dari populasi dan penelitian ini dilakukan pada saat masa pandemi Covid-19 sehingga peneliti mengalami kendala saat mencari sumber referensi buku teori *efficient market hypothesis* dan *January effect*.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1092 - 1104

DAFTAR PUSTAKA

- Audina, M., & Laturette, K. (2017). January Effect Pada Sektor Property, Real Estate, Dan Building Construction Di Bei. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 1337–1348. <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i1.6732>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2012). *Dasar - dasar manajemen keuangan* (11 Buku 1). Salemba Empat.
- Darman. (2018). Apakah Terjadi Fenomena January Effect Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 73–80. <https://doi.org/10.17509/jrak.v6i1.10457>
- <https://investasi.kontan.co.id/>. (2018). *Mengukur potensi January Effect di 2018*. <https://investasi.kontan.co.id/news/mengukur-potensi-january-effect-di-2018>
- <https://www.cnbcindonesia.com/>. (2020). *IHSG Terburuk dalam 9 Tahun, January Effect Absen Tahun Ini*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200131161421-17-134329/ihs-terburuk-dalam-9-tahun-january-effect-absen-tahun-ini/3>
- <https://www.idx.co.id/>. (n.d.). *Indeks Saham*. <https://www.idx.co.id/produk/indeks/>
- Kartikasari, L. H. (2017). Pengujian January Effect: Studi Komparasi Pada Bursa Efek Indonesia Dan Bursa Saham Shanghai Periode 2011-2013. *Journal of Business & Banking*, 6(1), 65–80. <https://doi.org/10.14414/jbb.v6i1.896>
- Kusnandar, D. L., & Bintari, V. I. (2020). Perbandingan Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah Perubahan Waktu Perdagangan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pasar Modal Dan Bisnis*, 2(2), 195–202. <https://doi.org/10.37194/jpmb.v2i2.49>
- Lutfia, R., Wahyudi, & Pinem, D. (2021). *Analisis Fenomena January Effect Pada Return Saham Di Indeks Idx30 Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2017*. 2, 1104–1117. <http://kc.umh.ac.id/6470/>
- Mutiasari, D., & Paramita, V. S. (2018). Analisis January Effect Pada Return Saham, Abnormal Return dan Trading Volume Activity untuk Kelompok Saham INDEKS LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016. *Ekonomi Dan Bisnis*, 4(4), 131–143.
- Nursanti, D. (2015). Analisis Perbedaan January Effect dan Rogalsky Effect Perusahaan yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2-13. *Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 151, 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Pradnyaparamita, N. M. W., & Rahyuda, H. (2017). *PENGUJIAN ANOMALI PASAR JANUARY EFFECT PADA PERUSAHAAN LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia ABSTRAK Pasar modal merupakan jembatan antara pihak yang mempunyai kelebihan dana (investor) dengan pi*. 6(7), 3513–3539.
- Prihatiningsih, & Rois, M. (2021). *Studi Analisis Fenomena January Effect Saham Bank Umum Pemerintah Periode 2016-2019*. 3(1), 133–144.
- Santoso, S. (2020). *Panduan Lengkap SPSS 26*. PT. Elex Media Komputindo.
- Silvia, A., Amin, M., & Junaidi. (2020). ANALISIS JANUARY EFFECT TERHADAP ABNORMAL RETURN DAN TRADING VOLUME ACTIVITY PADA PERUSAHAAN LQ-45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018 Silvia. *E-Jra*, 09(02), 47–57.
- Sina,P.G.(2016).*FinancialContemplationSeri2*.GUEPEDIA.https://www.google.co.id/books/edition/Financial_Contemplation_Seri_2/rczLDQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0&kptab=overview
- Sopannah, A. (2021). *BUNGA RAMPAI EKONOMI DAN BISNIS*. SCOPINDO MEDIA

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 1092 - 1104

PUSTAKA.https://www.google.co.id/books/edition/BUNGA_RAMPAI_EKONOMI_DAN_BISNIS/rYwgEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0&kptab=overview

- Subhan, M., Hasan, A., & Wijaya, E. Y. (2016). Analisis Perbedaan Abnormal Return dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah January Effect pada Saham Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. *Tepak Manajemen Bisnis*, VIII(3), 1–12.
- Widjanarko, O. B., Suryo, G., & Subanar. (2006). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Perdagangan*.
- Yani, A. R. (2017). JANUARY EFFECT DAN SIZE EFFECT PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 53(9), 1689–1699.
- Yunita, N. K. E., & Rahyuda, H. (2019). Pengujian Anomali Pasar (January Effect) Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(9), 5571. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i09.p11>